

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran menurut sudut pandang siswa dapat dimaknai sebagai aktivitas untuk mencapai suatu tujuan belajar. Tapi lebih dari itu, pembelajaran juga dapat dimaknai dengan suatu proses perubahan dalam tindakan dan perilaku seseorang.

Berikut pandangan para ahli mengenai pembelajaran. Abidin (2016, hlm. 3) mengungkapkan, pembelajaran dapat dikatakan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arahan serta motivasi dari seorang guru. Artinya, dalam mencapai hasil belajar, pembelajaran yang dilakukan oleh siswa tidak terlepas dari arahan dan bimbingan oleh guru.

Pembelajaran yang bermutu ditandai dengan kondisi pembelajaran yang berorientasi pada tujuan pembelajaran. Artinya, pembelajaran yang dilaksanakan benar-benar diarahkan guna mencapai pembentukan kompetensi pada siswanya. Namun, berbagai tradisi lama dalam melaksanakan pembelajaran masih kerap dijumpai di dunia pendidikan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran yakni pentingnya peran guru dalam meningkatkan pendekatan pembelajaran yang relevan dan difasilitasi oleh teknik dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa.

Abidin (2015, hlm. 7) dalam teorinya mengungkapkan permasalahan mengenai kondisi pembelajaran saat ini.

Bukti nyata dari kondisi bahwa berbagai tradisi lama dalam pelaksanaan pembelajaran masih sering dijumpai di dunia persekolahan adalah masih banyaknya guru yang melaksanakan pembelajaran dengan hanya berorientasi menyampaikan pengetahuan kepada para siswa. Atas dasar pemikiran ini, guru banyak memilih teknik ceramah, penugasan, dan latihan dalam menyampaikan materi kepada siswa. Kondisi pembelajaran yang tidak dinaungi oleh prinsip pembelajaran yang tepat, tidak dijiwai oleh pendekatan pembelajaran yang relevan dan tidak difasilitasi oleh metode

dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, karakteristik siswa, dan konteks sosial dan kemasyarakatan merupakan kondisi pembelajaran yang tidak bermutu.

Dari hasil uraian di atas mengenai kondisi pembelajaran saat ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang bermutu merupakan pembelajaran yang dilaksanakan benar-benar diarahkan guna mencapai pembentukan kompetensi pada siswanya. Namun, berbagai tradisi lama dalam melaksanakan pembelajaran masih kerap dijumpai di dunia pendidikan. Seperti halnya banyaknya guru yang melaksanakan pembelajaran dengan hanya berorientasi menyampaikan pengetahuan kepada para siswa.

Gintings (2014, hlm. 14) mengungkapkan pandangannya mengenai pembelajaran, sebagai berikut.

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran akan terarah dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan diselenggarakannya dengan seksama yang dituangkan ke dalam bentuk RPP yang akan dijadikan pegangan guru dalam menyiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan bagi siswa.

Berdasarkan pandangan Abidin mengenai pembelajaran, penulis menyimpulkan bahwa, pada saat akan melaksanakan pembelajaran, guru perlu merencanakan dan menyiapkan sebuah rancangan pembelajaran yang akan dijadikan pedoman bagi guru pada saat melaksanakan pembelajaran di kelas.

Berbeda dengan pandangan kedua ahli di atas, Wenger (Huda, 2016, hlm. 2) mengungkapkan pandangannya mengenai pembelajaran.

Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial.

Artinya, pembelajaran itu sendiri tidak hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang sedang tidak melakukan suatu kegiatan, melainkan, pembelajaran itu bisa dilakukan kapan saja, dimana saja secara individual maupun sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran yang bermutu ditandai dengan kondisi pembelajaran yang berorientasi pada tujuan pembelajaran. Namun, faktanya berbagai tradisi lama dalam pelaksanaan pembelajaran masih sering dijumpai di dunia persekolahan. Masih banyaknya guru yang melaksanakan pembelajaran dengan hanya berorientasi menyampaikan pengetahuan kepada para siswa. Selain itu, pembelajaran juga tidak hanya bisa dilakukan pada suatu ruang lingkup tertentu, melainkan bisa dilakukan di mana saja secara individual, maupun sosial.

Membaca bukan semata-mata dilakukan hanya untuk mencapai keterampilan membaca, melainkan melibatkan kemampuan berpikir seseorang dalam memahami, mengkritisi sebuah tulisan. Tidak cukup hanya dengan sekedar membaca untuk menjawab sebuah pertanyaan, seseorang harus bisa melakukan serangkaian aktivitas untuk menunjang tercapainya proses membaca.

Tampubolon (2008, hlm. 5) mengungkapkan pandangannya mengenai keterampilan membaca khususnya pada membaca untuk pemahaman.

Pada tingkatan membaca permulaan, di mana di dalamnya ada proses perubahan lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang tulisan. Proses perubahan ini dibina dan dikuasai terutama dilakukan pada masa anak-anak. Pengertian perubahan di sini, mencakup pengenalan huruf-huruf sebagai lambang bunyi bahasa. Selanjutnya membaca untuk pemahaman atau yang biasa disebut membaca lanjut, digunakan untuk menyatakan kecepatan membaca. Kecepatan membaca dapat ditingkatkan dengan penguasaan teknik-teknik membaca yang efisien dan efektif, serta latihan-latihan yang sistematis.

Artinya, membaca permulaan sebagai langkah awal di mana adanya proses perubahan lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang tulisan yang harus dikuasai dan dibina khususnya pada tahun permulaan sekolah. Setelah perubahan maksud di atas dikuasai secara mantap, barulah diberikan penekanan pada pemahaman isi bacaan atau membaca untuk pemahaman. Namun, terdapat berbagai masalah yang menyebabkan pembaca tidak dapat mencapai kemampuan maksimal. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa, kecepatan membaca dapat ditingkatkan dengan penguasaan teknik-teknik membaca yang efisien dan efektif.

Tampubolon (2008, hlm. 8) mengungkapkan ada beberapa permasalahan yang terjadi dalam tingkatan membaca lanjut.

Terdapat berbagai masalah yang menyebabkan pembaca tidak dapat mencapai kemampuan maksimal. Masalah-masalah tersebut berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan membaca tertentu, gerakan-gerakan mata, motivasi, kebiasaan, serta minat membaca. Kemampuan membaca maksimal tidak dapat dicapai, apabila masih ada kebiasaan-kebiasaan membaca tertentu yang merugikan membaca. Walaupun kebiasaan-kebiasaan tertentu ini tidak ada, jika metode-metode dan teknik-teknik membaca yang efisien dan efektif dan bahasa tidak dikuasai, maka kemampuan maksimal itu tidak dapat dicapai. Selanjutnya, tanpa motivasi dan kebiasaan serta minat membaca yang tinggi, kemampuan maksimal dimaksud juga tidak akan tercapai, walaupun masalah-masalah di atas telah teratasi. Karena itu, hanya dengan mengatasi masalah-masalah tersebut secara keseluruhanlah kemampuan membaca maksimal dapat tercapai.

Literasi saat ini lebih dikenal sebagai pembelajaran atau pengajaran bahasa. Chaedar (2012, hlm. 171-173) mengungkapkan pandangannya mengenai tingkatan literasi di Indonesia.

Literasi bukan sekadar mampu membaca dan menulis melainkan juga menggunakan bahasa itu secara fasih, efektif dan kritis. Tingkat literasi siswa Indonesia masih rendah dan jauh tertinggal oleh siswa negara-negara lain. Dalam temuannya mengenai literasi membaca siswa di Indonesia, hanya tercatat 2% siswa yang prestasi membacanya masuk ke dalam kategori sangat tinggi, 19% masuk ke dalam kategori menengah, dan 55% masuk ke dalam kategori rendah. Dalam pembelajaran membaca dan menulis, para guru sangat mengandalkan kurikulum nasional dan buku paket untuk materi ajar dan metodologi pengajarannya. Pemodelan dalam kegiatan membaca tidak lazim dilakukan oleh guru.

Abidin (2016, hlm. 5-7) mengungkapkan pandangannya mengenai pembelajaran membaca berikut ini.

Tujuan utama pembelajaran membaca secara lebih luas dapat ditafsirkan agar siswa dapat mencintai kegiatan membaca. Tujuan ini menjadi sangat penting sebab mencintai membaca adalah modal awal agar siswa dapat membaca sekaligus tetap menjadi pembaca. Namun, pembelajaran di sekolah nyatanya melupakan tujuan ini sehingga sekolah hanya mampu menghasilkan siswa yang dapat membaca tetapi tidak suka membaca. Siswa pandai membaca tapi masih menganggap membaca adalah kegiatan yang membosankan. Adapun strategi membaca sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca seseorang Strategi baca diciptakan agar pembaca

mampu membaca secara cepat dan menentukan informasi secara cepat dan cermat.

Kegiatan pembelajaran menganalisis sebuah teks, berkaitan erat dengan kegiatan membaca. Menganalisis teks dapat dimaknai sebagai kegiatan yang perlu berkonsentrasi penuh pada isi teks agar dapat menganalisis dan mencari apa yang akan ditemukan dalam teks tersebut. Namun, menganalisis dianggap sulit dan membosankan karena minat baca yang masih rendah, khususnya dalam menganalisis penggunaan gaya bahasa teks anekdot.

Abidin (2016, hlm. 9) mengemukakan permasalahan mengenai kondisi pembelajaran membaca saat ini.

Permasalahan utama pembelajaran membaca di sekolah saat ini adalah minat siswa untuk membaca masih rendah. Pembelajaran membaca hanya dilakukan secara asal-asalan. Kebiasaan buruk terlihat dari kenyataan bahwa minat baca siswa yang rendah dan pembelajaran membaca jarang sekali dilaksanakan untuk mendorong siswa agar memiliki kecepatan dan gaya membaca yang tepat, melainkan hanya ditujukan untuk kepentingan praktis belaka yakni siswa mampu menjawab pertanyaan. Rendahnya kemampuan efektif membaca siswa merupakan cermin utama kegagalan dalam pembelajaran membaca yang dilakukan di sekolah. Pokok bahasan yang disajikan di sekolah tidak pernah disertai dengan strategi membaca yang digunakan untuk mendekati wacana tersebut. Tidak diterapkannya strategi membaca yang tepat, menyebabkan rata-rata siswa hanya mampu membaca secara monoton, menerapkan gaya bahasa yang sama pada setiap bacaan.

Maka dari itu, pentingnya peran guru dalam pembelajaran membaca sangat penting untuk meningkatkan kemampuan efektif membaca siswa, sebab, kegiatan menganalisis teks sangat berkaitan dengan keterampilan membaca. Jika peserta didik menghadapi masalah dalam membaca, maka akan sulit dalam menganalisis sebuah bacaan khususnya menganalisis gaya bahasa pada teks anekdot.

Salah satu cerita lucu yang banyak beredar di masyarakat adalah anekdot. Anekdot digunakan untuk menyampaikan kritik, tetapi tidak dengan cara yang menyakiti. Teks anekdot pun memuat amanat, pesan moral ataupun kebenaran secara umum.

Tim Kemendikbud (2014, hlm. 81) mengungkapkan pandangannya mengenai teks anekdot seperti berikut.

Anekdot termasuk ke dalam jenis cerita singkat yang menarik dan mengesankan. Anekdot mengangkat cerita tentang orang penting atau tokoh terkenal berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Kejadian nyata ini kemudian dijadikan dasar cerita lucu dengan menambahkan unsur rekaan. Seringkali pelaku cerita, tempat kejadian dan waktu peristiwa dalam anekdot merupakan hasil rekaan. Meskipun demikian, ada pula anekdot yang tidak berasal dari kejadian nyata.

Artinya, teks anekdot termasuk ke dalam cerita singkat yang di dalamnya mengangkat kisah tentang orang terkenal berdasarkan kejadian sebenarnya. Meskipun begitu, teks anekdot tidak hanya berisi kisah lucu, namun juga berisi kritikan.

Graham (Fatimah, 2013, hlm. 218) mengungkapkan, teks anekdot digunakan untuk memaknai kata “*joke*” dari bahasa Inggris yang bermakna suatu narasi atau percakapan yang lucu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anekdot digunakan untuk memaknai kata *joke* dari bahasa Inggris yang bermakna percakapan lucu. Anekdot digunakan untuk menyampaikan kritik, tetapi tidak dengan cara yang menyakiti. Teks anekdot termasuk ke dalam jenis cerita singkat yang menarik dan mengesankan. Di dalamnya, anekdot mengangkat cerita tentang orang penting atau tokoh terkenal berdasarkan kejadian yang sebenarnya.

Metode pembelajaran memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran dapat digunakan guru sebagai dasar melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Dyas Valmey (2016) dalam laman webnya yang diakses oleh penulis pada tanggal 14 April 2018 dari <http://dyasvalmey.blogspot.co.id/2016/01/problematika-metode-pembelajaran.html?m=1> mengungkapkan permasalahan mengenai penggunaan metode pembelajaran saat ini.

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah penting dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak pun memengaruhi penggunaan metode. Dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan metode karena anggapan bahwa, semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam penyampaian pesan-pesan keilmuan dan anak didik dirugikan. Akhirnya, dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Agar kegiatan pembelajaran teks anekdot dapat dilaksanakan dengan baik, perlu dipilih metode atau model pembelajaran yang tepat. Salah satu metode yang dapat dijadikan alternatif untuk pembelajaran menganalisis yang berkaitan erat dengan kegiatan membaca, adalah dengan menggunakan model *survey, question, read, recite, dan review* (SQ3R).

Abidin (2016, hlm. 107) mengungkapkan pandangannya mengenai metode membaca berikut ini.

SQ3R sebagai metode pembelajaran membaca yang terdiri atas lima langkah yakni *survey, question, read, recite, dan review* yang sangat tepat digunakan sebagai metode membaca bahan bacaan. Francis Robinson ketika meneliti tingkat membaca siswanya, menemukan fakta bahwa para siswanya hanya mampu mengingat setengah dari apa yang mereka baca. Untuk memecahkan masalah ini, Robinson menggunakan metode belajar SQ3R sebagai metode untuk meningkatkan pemahaman dan ingatan jangka panjang. Tujuan utama dalam penerapan metode ini adalah untuk meningkatkan pemahaman atas isi bacaan dan mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka waktu panjang karena menurut Francis Robinson pada saat meneliti tingkat membaca siswanya, para siswa hanya mampu mengingat setengah dari apa yang telah mereka baca.

Artinya, SQ3R dapat dijadikan metode untuk meningkatkan pemahaman dan ingatan jangka panjang dan membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman atas isi bacaan mengingat kondisi bahwa siswa hanya mampu mengingat setengah dari apa yang telah mereka baca.

Berdasarkan uraian di atas mengenai penggunaan metode pembelajaran *survey, question, read, recite, and review* (SQ3R), dapat disimpulkan bahwa metode SQ3R termasuk ke dalam jenis metode membaca pemahaman yang

diyakini dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa, membantu siswa mengaktifkan pemikiran mereka dan mereview pemahaman mereka sepanjang bacaan tersebut. Selain itu, penerapan metode ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman atas isi bacaan dan mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka waktu panjang.

Sehubungan dengan uraian masalah di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran menganalisis teks anekdot berfokus pada penggunaan gaya bahasa menggunakan metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R) pada siswa kelas X SMK Puragabaya Tahun Pelajaran 2018-2019”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan salah satu titik pertemuan masalah yang ditremukan penulis dan ditinjau dari sisi keilmuan. Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Masih banyaknya guru yang melaksanakan pembelajaran dengan hanya berorientasi menyampaikan pengetahuan kepada para siswa
2. Minat baca siswa yang masih rendah membuat siswa beranggapan bahwa menganalisis ialah hal yang sulit khususnya menganalisis gaya bahasa.
3. Guru jarang sekali menggunakan metode pembelajaran karena adanya anggapan bahwa, semua metode ada kebaikan dan kelemahannya.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sehingga penulis akan mudah dalam melaksanakan penelitian. Penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran menganalisis teks anekdot berfokus pada penggunaan gaya bahasa pada siswa kelas X SMK Puragabaya Bandung?



2. Bagaimanakah tingkat kemampuan siswa kelas X SMK Puragabaya Bandung dalam pembelajaran menganalisis teks anekdot berfokus pada penggunaan gaya bahasa?
3. Efektifkah metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R) digunakan dalam pembelajaran menganalisis teks anekdot berfokus pada penggunaan gaya bahasa pada siswa kelas X SMK Puragabaya Bandung?

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya rumusan masalah yang dijelaskan di atas, diharapkan penulis mendapatkan kemudahan saat kegiatan penelitian berlangsung.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Rumusan tujuan penelitian memperlihatkan hasil yang ingin dicapai penulis setelah melakukan penelitian. Perumusan tujuan penelitian berkaitan langsung dengan pernyataan rumusan masalah. Tujuan penelitian dapat dikatakan berhasil apabila memiliki tujuan yang dapat dijadikan pedoman penelitian dalam menentukan arah yang harus dicapai dalam melakukan penelitian. Adapun tujuannya sebagai berikut.

1. untuk mengetahui kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis teks anekdot berfokus pada penggunaan gaya bahasa dengan menggunakan metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R) pada siswa kelas X SMK Puragabaya Bandung.
2. untuk mengetahui kemampuan peserta didik kelas X SMK Puragabaya dalam menganalisis teks anekdot yang berfokus pada penggunaan gaya bahasa dengan baik; dan
3. untuk mengetahui keefektifan metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R) yang digunakan dalam pembelajaran menganalisis teks anekdot berfokus pada penggunaan gaya bahasa pada siswa kelas X SMK Puragabaya.

Tujuan penelitian di atas sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Tujuan penelitian tersebut yakni untuk mengetahui kemampuan

penulis, untuk kemampuan peserta didik, dan untuk mengetahui keefektifan dari model pembelajaran yang digunakan.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berfungsi untuk menegaskan kegunaan penelitian yang diraih setelah penelitian berlangsung. Manfaat penelitian tersebut diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya. Manfaat penelitian harus dapat dibedakan antara manfaat teoretis dan manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, pendidik, dan peserta didik, peneliti lanjutan dan lembaga. Manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

### **a. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan untuk mengembangkan teori pembelajaran, sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Penggunaan metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R) dalam pembelajaran menganalisis teks anekdot berfokus pada penggunaan gaya bahasa dapat membantu meningkatkan minat belajar, meningkatkan pemahaman, dan keterampilan peserta didik.

### **b. Manfaat Praktis**

#### **1) Bagi Penulis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman, serta meningkatkan keterampilan menulis dalam pembelajaran menganalisis teks anekdot berfokus pada penggunaan gaya bahasa pada siswa kelas X SMK Puragabaya.

#### **2) Bagi Guru**

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan mengenai pembelajaran menganalisis teks anekdot berfokus pada penggunaan gaya bahasa pada siswa kelas X SMK Puragabaya dan sebagai pertimbangan untuk pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran menganalisis teks anekdot berfokus pada penggunaan gaya bahasa. Sehingga guru dapat meningkatkan kemampuan

siswa dalam pembelajaran menganalisis teks anekdot berfokus pada penggunaan gaya bahasa menggunakan metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R).

### 3) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran menganalisis teks anekdot berfokus pada penggunaan gaya bahasa menggunakan metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R).

### 4) Bagi Penulis Lanjutan

Hasil penulis yang sebelumnya bisa dijadikan acuan atau gambaran bagi peneliti selanjutnya untuk lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian di atas manfaat yang telah dipaparkan merupakan salah satu pedoman penulis dalam melaksanakan penelitian. Hasil akhir penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis, bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, peserta didik, serta bagi penulis lanjutan.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan penjelasan dari judul penelitian yang diajukan. Kegunaan definisi operasional ialah memperjelas terhadap judul “Pembelajaran menganalisis teks anekdot berfokus pada penggunaan gaya bahasa menggunakan metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R) pada Siswa Kelas X SMK Puragabaya. Penjelasan tersebut akan memperjelas maksud dari setiap variabel yang diambil. Maksud dari variabel yaitu kata. Variabel bebas mengenai model pembelajaran sedangkan, variabel tetap mengenai teks.

Definisi operasional dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Pembelajaran merupakan suatu proses yang bisa dilakukan dimana saja, kapan saja oleh seseorang demi membangun pengetahuan dan mengembangkan kreativitasnya, dimana dalam proses ini, seseorang bisa

memilih untuk melakukan perubahan atau tidak sama sekali terhadap apa yang ia lakukan.

2. Menganalisis ialah melakukan analisis atau penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.
3. Teks Anekdote adalah karangan cerita atau kisah yang ditulis secara singkat, pendek dan lucu tentang berbagai topik yang isinya tidak hanya berisikan kisah lucu semata melainkan terdapat juga amanat, pesan moral, serta ungkapan tentang suatu kebenaran.
4. Gaya Bahasa adalah bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.
5. Metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R) adalah strategi yang dapat membantu peserta didik dalam berpikir tentang teks yang sedang mereka baca dan menghasruskan peserta didik untuk mengaktifkan pemikiran mereka dan mereview pemahaman mereka sepanjang bacaan tersebut.

Berdasarkan definisi operasional tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran menganalisis teks anekdot berfokus pada penggunaan gaya bahasa menggunakan metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, memberikan kondisi yang menyenangkan, meningkatkan keterampilan sosial dan aktivitas siswa.

Adapun pada pelaksanaannya, dalam kegiatan pembelajaran yang berusaha mengarahkan peserta didik untuk saling berdiskusi dengan mengolah pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru yang belum pernah dimiliki oleh peserta didik.

## **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika skripsi berisi mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya. Sistematika skripsi dapat dijabarkan dan dijelaskan dengan penulisan yang runtun. Sistematika skripsi berisi tentang urutan penulisan dari

setiap bab dan bagian bab. Sistematika skripsi dimulai dari bab I sampai bab V. Sistematika membantu penulis agar penulis mudah dalam pengerjaan skripsi agar isi skripsi teratur.

Bab I Pendahuluan. Bagian ini berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi. Latar belakang masalah memaparkan ketidaksesuaian harapan dengan kenyataan, sehingga diperlukan pemecahan masalah. Identifikasi masalah memaparkan fokus masalah pembelajaran menganalisis teks anekdot berfokus pada penggunaan gaya bahasa. Rumusan masalah penelitian berisi hal-hal yang akan diteliti. Tujuan penelitian memaparkan tujuan yang akan dicapai oleh penulis. Manfaat penelitian memaparkan manfaat yang akan dirasakan oleh penulis dan pihak lain dari hasil penelitian. Sistematika skripsi berisi perincian dari setiap bab dan subbab.

Bab II Kajian Teoretis dan Kerangka Pemikiran. Bagian ini berisi mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang mencakup tentang kedudukan materi terhadap kurikulum 2013, serta Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Alokasi waktu dan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Pembelajaran menganalisis teks anekdot berfokus pada penggunaan gaya bahasa dengan menggunakan metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R), penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, asumsi, dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian. Bagian ini berisi tentang pemaparan metode yang digunakan penulis dalam penelitian. Bab III terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini diuraikan seluruh data penelitian yang dikaji dan dianalisis oleh peneliti. Bagian ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang telah dicapai meliputi pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya. Pada subbab hasil terdiri dari deskripsi pengumpulan data, data hasil penelitian, analisis pembelajaran menganalisis teks anekdot berfokus pada penggunaan gaya bahasa, deskripsi pengolahan data, signifikansi antara kemampuan menulis saat *prates* dan *pascates*. Pada subbab

pembahasan terdiri dari analisis hasil pembelajaran menganalisis teks anekdot berfokus pada penggunaan gaya bahasa di kelas eksperimen serta analisis data statistik hasil pretes dan pascates siswa.

Bab V Simpulan dan Saran. Bab ini berisi simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian, ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan uraian padat, dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian. Penulis akan memaparkan simpulan dari rumusan hasil pembahasan model pembelajaran permainan melalui multimedia dalam pembelajaran dengan materi pokok pembelajaran menganalisis teks anekdot berfokus pada penggunaan gaya bahasa. Kemudian saran untuk berbagai pihak, baik pendidik maupun penulis, selanjutnya dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dengan kelima sistematika di atas merupakan langkah-langkah penulisan yang benar supaya peneliti tidak sulit dalam melakukan penelitian tersebut. Selain itu, sistematika ini membantu penulis dalam hal melaksanakan tugas akhirnya yaitu skripsi. Demikian sistematika yang menjadi dasar dalam penulisan skripsi yang utuh. Sistematika berisi lima bab. Bab pertama, yaitu pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi. Kedua, yaitu kajian teori dan kerangka pemikiran. Ketiga, yaitu metode penelitian. Keempat, yaitu hasil penelitian dan instrument penelitian. Kelima, yaitu simpulan dan saran. Sistematika skripsi di atas menjadi sebuah skripsi yang utuh.

